

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dan juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang memiliki peranan sebagai sumber penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Permintaan karet dunia pun terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga Indonesia mempunyai peluang paling besar untuk memanfaatkan potensi pasar tersebut (Damanik et al. 2010). Data BPS (2012) menyebutkan bahwa pada tahun 2011 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2.555,739 ton dengan total nilai ekspor sebesar US\$ 11,76 miliar.

Perkembangan luas lahan dan produksi karet Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 lahan perkebunan karet Indonesia seluas 3,45 juta hektar, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 3,46 juta hektar atau meningkat 0,31% dari tahun 2010, sedangkan untuk tahun 2012 diperkirakan luas areal perkebunan karet Indonesia masih akan meningkat sebesar 0,16%, sedangkan produksi karet Indonesia pada tahun 2010 mengalami peningkatan 12,07% menjadi sebesar 2,73 juta ton dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 12,93% atau menjadi 3,09 juta ton.

Permasalahan utama perkebunan karet Indonesia saat ini adalah masih rendahnya tingkat produktivitas karet rata-rata Indonesia jika dibandingkan dengan negara pesaing utama, seperti Malaysia dan Thailand. Pada awal dekade 1990-an produktivitas karet rata-rata Indonesia hanya berkisar 500 kg/ha/tahun, masih dibawah produktivitas karet Malaysia dengan 1 000 kg/ha/tahun dan Thailand 750 kg/ha/tahun (Setiawan dan Andoko 2008), sedangkan pada tahun 2010 tingkat produktivitas karet Indonesia sebesar 986 kg/ha/tahun, Malaysia 1.100 kg/ha/tahun, dan Thailand 1.600 kg/ha/tahun (Boerhendhy dan Amypalupy 2010)

Lateks merupakan suatu cairan berwarna putih sampai kekuning-kuningan yang diperoleh dengan cara penyadapan (membuka pembuluh latek) pada kulit tanaman karet (Setyamidjaja, 1993). Inilah hasil yang kita dapatkan untuk dijadikan berbagai jenis produk. Untuk mendapatkan lateks yang bagus dan bermutu aspek yang harus diperhatikan adalah penyadapan yang benar, waktu penyadapan sampai frekuensi penyadapan yang sesuai.

Penyadapan merupakan ilmu dan seni melukai kulit tanaman karet secara teratur dan terbatas untuk memperoleh produksi maksimal dan berkelanjutan. Pembuluh lateks yang terpotong akibat perlukaan akan pulih kembali sehingga jika dilakukan kegiatan penyadapan berikutnya akan tetap kembali mengeluarkan lateks (Setiawan dan Andoko, 2001).

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusaha tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang (Damanik et al. 2010).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan karet. Secara khusus mahasiswa dapat mempelajari tentang pembibitan karet di Afdeling Pasir Ucing PT Pasir Ucing Timur, Kabupten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Karet

Tanaman karet merupakan tanaman asli Brazil yang mempunyai nama latin (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.). Tanaman karet adalah tanaman berumah satu (monoecious). Pada satu tangkai bunga yang berbentuk bunga majemuk terdapat bunga betina dan bunga jantan. Penyerbukannya dapat terjadi dengan penyerbukan sendiri dan penyerbukan silang. Penyerbukan silang terjadi dengan bantuan serangga seperti jenis-jenis Nitidulidae, Phoridae, Curculionidae, dan jenis-jenis lalat. Klasifikasi botani tanaman karet sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i> (Sumber : Anwar, 2001)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Santosa 2007). Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dikedarkan secara besar-besaran, penduduk asli Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864, mula-mula karet ditanam di kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko 2005).

Biji karet mengandung protein dan energi metabolis yang tinggi sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

